

**INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA
(Studi Perbandingan Antar Tiap Fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember)**

Gustina Ferdia Wati

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember
Telp.: 0812-3238-8596

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pengaruh kebutuhan prestasi, norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember. Dalam penelitian data dikumpulkan dengan alat bantu berupa observasi, wawancara dan kuesioner terhadap 381 responden dengan teknik proposional sampling, yang bertujuan untuk mengetahui persepsi responden terhadap masing-masing variabel. Analisis yang digunakan meliputi uji instrumen data (uji validitas dan uji reliabilitas), analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji F, uji t, koefisien determinasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan yang tinggi adalah mahasiswa fakultas kesehatan berbanding terbalik dengan intensi yang rendah yaitu fakultas psikologi. Dari hasil analisis menggunakan regresi secara komprehensif dapat diketahui bahwa variabel kebutuhan berprestasi dan norma subjektif mempunyai pengaruh yang positif sedangkan efikasi diri bernilai negatif. Dari uji t diperoleh hasil kebutuhan berprestasi dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan sedangkan norma subjektif berpengaruh secara signifikan. Dari Uji F diperoleh hasil kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri, semuanya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Dari hasil uji determinasi diperoleh 77,0% variasi variabel intensi kewirausahaan dapat dijelaskan oleh kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri, sedangkan sisanya 33,0% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kebutuhan prestasi, norma subjektif, efikasi diri dan intensi kewirausahaan

ABSTRACT

This research is college students Muhammadiyah University of Jember. The purpose of this research is to know the comparative influence of subjective norm of accomplishments, needs and efficacy myself against entrepreneurship intensi between faculties at the Muhammadiyah University of Jember. In the research data collected with the tools in the form of observation, interview and questionnaire respondents with 381 against proportional sampling technique, which aims to find out the perception of respondents to each variable. The analysis used covers test instrument data (test validity and reliability test), multiple regression analysis linier, test the classical assumptions (test of normality, test multicollinearity, heteroskedastisitas test), and test the hypothesis (F test, t-test, the coefficient of the determination). Results of the study showed that a high entrepreneurial intensi is a student of the Faculty of health is inversely proportional to its low intensi namely Faculty of psychology. From the results of the analysis using regression comprehensively can note that the variable needs of overachievers and subjective norm has a positive influence whereas self efficacy is negative. The t-test results obtained from the needs of self efficacy and achievers do not affect significantly the subjective norms while the effect significantly. The F-test results obtained from the needs of top achievers, subjective norms and self efficacy, are all significant effect simultaneously against intensi entrepreneurship students. The determination of the test results obtained from 77.0% variation variable intensi entrepreneurship can be explained by the need for top achievers, subjective norms and self efficacy, while the rest was 33.0% is explained by other variables that are not presented in this study.

Keywords: *needs of achievement, self efficacy, subjective norms and intensi entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Tingkat persaingan tenaga kerja di negeri ini semakin ketat dan selektif. Hal ini membawa dampak pada kesadaran untuk tidak terlalu berharap pada lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) menyebutkan bahwa Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk mencapai 273,60 juta jiwa. Persaingan dunia kerja yang semakin pesat, berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi hal tersebut terlihat dari jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2017 mencapai 128,06 juta orang, jumlah tersebut naik 2,62 juta dibanding 2016 yang sebanyak 125,44 juta orang yang berarti bahwa ketersediaan tenaga kerja di Indonesia tinggi. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2017 mencapai 7,04 juta orang.

Fenomena pengangguran juga menimpa Kota Jember dan sebagian besar di dalamnya adalah pengangguran terdidik. Kabupaten Jember merupakan salah satu kota pendidikan, setiap tahun menghasilkan lulusan sarjana yang cukup besar bahkan ribuan lulusan sarjana. Sedangkan penyerapan tenaga kerja perusahaan sangat terbatas. Menurut Kepala Seksi Penempatan Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jember, bahwa dari tahun ke tahun pengangguran di Kabupaten Jember terjadi peningkatan, jumlah penganggurani 5 tahun kebelakang.

Tabel 1.1 Jumlah Pengangguran di Kota Jember Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Pengangguran di Kota Jember
1.	2013	45,318 orang
2.	2014	47,421 orang
3.	2015	48,321 orang
4.	2016	50,456 orang
5.	2017	51.997 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Dengan kondisi tersebut, maka perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mampu menyiapkan didikan untuk

menjadi wirausaha yang unggul agar tidak menggantungkan kerja pada orang lain, tetapi diperlukan keberanian untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Untuk itu perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan yang handal, sehingga mampu memberi dorongan minat bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat untuk dapat membuka lapangan salah satu tujuan program tersebut adalah untuk mengembangkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur yang bersifat kreatif dan mandiri. Tetapi hal ini masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para mahasiswa itu sendiri.

Dengan kondisi tersebut, maka perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mampu menyiapkan didikan untuk menjadi wirausaha yang unggul agar tidak menggantungkan kerja pada orang lain, tetapi diperlukan keberanian untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Untuk itu perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan yang handal, sehingga mampu memberi dorongan minat bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat untuk dapat membuka lapangan salah satu tujuan program tersebut adalah untuk mengembangkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur yang bersifat kreatif dan mandiri. Tetapi hal ini masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para mahasiswa itu sendiri.

Untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan ini, muncul solusi yang dianggap terbaik, yaitu wirausaha.

Kewirausahaan adalah sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 2008). Pengembangan kewirausahaan beberapa tahun terakhir memang telah menjadi isu lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Baumol, *et al.* 2007). Pertanyaan yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah “Apa yang membuat beberapa orang lebih berjiwa kewirausahaan dari yang lain? Dapatkah para pembuat kebijakan melakukan sesuatu untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?” (Licht, 2007 dalam Sarwoko, 2011: 127)

Zimmerer (2002) menyatakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Suherti dan Sirine, 2011).

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Niat merupakan mediator pengaruh berbagai

faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Di samping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya (Wijaya, 2008). Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur. Seberapa besar *entrepreneurial intention* atau motivasi mahasiswa menjadi wirausaha tentunya akan dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur atau intensi menjadi *entrepreneur*.

Beberapa penelitian *entrepreneurial intention* ternyata masih memiliki perbedaan (Indarti dan Rosiani, 2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa, sedangkan (Wijaya, 2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha. Faktor pengalaman bekerja menurut (Indarti dan Rosiani, 2008) menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut masih memunculkan pertanyaan sebenarnya faktor-faktor apa yang mempengaruhi niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) seseorang. Apakah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), norma subyektif (*subjective norm*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, serta apakah perbedaan gender,

dan latar belakang keluarga membedakan level *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) menemukan bahwa sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap intensi dan perilaku berwirausaha. Penelitian dari Tjahjono dan Ardi (2007) niat mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha secara simultan dipengaruhi sikap, norma subyektif dan kontrol keperilaku yang dirasakan. Azjen dan Fishbein (1988) dalam *theory of planned behavior* membuktikan bahwa intensi dan perilaku berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif akan tetapi kontrol perilaku juga turut mempengaruhi perilaku berwirausaha.

Kebutuhan akan prestasi menurut McClelland (dalam Lauer 1993) masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan akan berprestasinya, umumnya akan menghasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat. Kepribadian yang unggul dan berjiwa tidak cepat puas dengan apa yang sudah dicapai menjadi hal yang penting, demi menciptakan produk inovasi, kreatif, dan berdaya jual tinggi. Jiwa wirausaha menjadi aset investasi masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhendri (2013) Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha

Baron dan Byrne (2003), melaporkan norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Hogg dan Vaughan (2005) memberikan penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Feldman (1995) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk

mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari dosen, keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting. Penelitian yang dilakukan (Andika dan Madjid, 2012) norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu memulai usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mutohar (2017) efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (job seeker) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (job creator). Sampai saat ini, dunia wirausaha belum menjadi alternatif sebagai karir masa depan para mahasiswa, padahal dunia wirausaha adalah pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian, apa lagi

dalam situasi krisis. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi pemerintah, intensi yang rendah terhadap dunia wirausaha bagi para mahasiswa akan menimbulkan beban dalam menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya. Intensi adalah keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Ajzen (1991) intensi memberikan petunjuk tentang seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku termasuk terhadap perilaku berwirausaha. Tinggi-rendahnya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha dapat dimaknai sebagai tinggi-rendahnya intensi mereka dalam berwirausaha.

Dengan demikian bagi dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi dituntut untuk selalu menyelaraskan rancangan kurikulumnya dengan permintaan pasar. Bila tidak, perguruan tinggi selalu dicap tidak mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik (Satryo dalam Kompas, 2003).

Berdasarkan fenomena diatas, menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia dan khususnya bagaimana intensi berwirausaha pada mahasiswa diseluruh Fakultas Universitas Muhammadiyah Jember. Masalah tersebut lebih mendorong penulis mencermati model intensi berwirausaha (*intense entrepreneur*) pada mahasiswa. Selain model teoritis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian lain, berbeda lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, ataupun tujuan penelitian, dan pada lingkungan institusi yang berbeda pula.

No	Tahun Angakata n	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Objek	Mencari Kerja	Minat Berwirausaha
1.	2014	2390	239	160	80
2.	2015	2076	208	140	60
3.	2016	2019	201	130	80
4.	2017	1534	153	80	70
Jumlah		8019	801 (100%)	510 (64%)	290 (36%)

Sumber : Data Survey diolah, Desember (2017)

Hasil survey diatas dapat dijelaskan bahwa dari seluruh fakultas yang diteliti di Universitas Muhammadiyah Jember pada mahasiswa masih memiliki perbedaan dalam menentukan untuk mencari kerja atau berwirausaha. Secara mayoritas mahasiswa lebih tertarik untuk mencari kerja daripada berwirausaha atau pencipta lapangan pekerjaan. Masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa kurang menyukai berwirausaha, sebagian besar mahasiswa lebih menyukai jalan aman daripada berwirausaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Kewirausahaan menurut Daryanto (2012) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumberdaya mencari peluang sebagai sumber mencapai tujuan sukses. Makna wirausaha adalah orang yang memiliki sifat atau sikap yang mampu menciptakan ide kreatif-inovatif dan mempunyai dorongan untuk menerapkan kedalam bentuk barang atau jasa yang spesifik serta terus berorientasi pada proses menuju keberhasilan.

Theory of Planned Behavior

Theory Reasoned Action (TRA) pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980 (Jogiyanto, 2007). Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam TRA ini, (Ajzen, 1980) yang menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tergantung dari niat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Intensi

Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. (Bandura, 1986), menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. (Hurlock, 1991) menyatakan bahwa minat adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek yang menarik serta menyenangkan, apabila individu berminat

terhadap obyek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek atau aktivitas tersebut

Indikator Intensi Kewirausahaan

Tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko (Ramayah & Harun 2005). Adapun indikator minat berwirausaha sebagai berikut:

1. Memilih berwirausaha daripada bekerja pada orang lain.
2. Memilih berkarir sebagai wirausahawan.
3. Melakukan perencanaan untuk memulai usaha
4. Mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Kebutuhan Akan Prestasi

McClland (1987) mengatakan need for achievement adalah proses pembelajaran yang stabil yang mana kepuasan akan didapatkan dengan berjuang dan memenuhi level tertinggi untuk dapat menjadi ahli dibidang tertentu.

Pendapat lain mengatakan bahwa need for achievement adalah motif yang dipelajari yang bertujuan mencapai suatu standart keberhasilan dan keunggulan pribadi di suatu bidang tertentu (Wade & Tavis, 2008). Need for achievement juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sasaran secara lebih efektif. Individu-individu yang mempunyai need for achievement yang tinggi cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit dan mengambil keputusan yang lebih beresiko (Griffin & Moorhead, 2013).

Indikator Kebutuhan Akan Prestasi

Indikator yang digunakan dalam kebutuhan berprestasi pada penelitian ini diadopsi dari penelitian Indarti dan Rostiani (2008) dan Sagie (1996) :

1. Tantangan pekerjaan.

2. Mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Mampu menentukan keputusan.
4. Ingin lebih baik dari orang lain.

Norma Subyektif (subjective norm)

Norma Subyektif (subjective norm) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007). Norma subjektif diartikan sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan wirausaha (Dharmmesta, 2005).

Indikator Norma Subyektif

Ramayah & Harun (2005) menyatakan norma subyektif adalah keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan dukungan dari peran keluarga
2. Keyakinan dukungan teman
3. Keyakinan dukungan dari dosen
4. Keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting

Efikasi Diri

Dari semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia, dan merupakan bagian penting dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri (Bandura, 1997). Efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi (Hidayat, 2011).

Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor

perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan (Mujiadi, 2003).

Efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Dimana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (positive arousal) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada kosep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas efikasi diri (Bandura, 1997).

Indikator Efikasi Diri

berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efikasi diri responden:

1. Kepercayaan diri
2. Memiliki jiwa kepemimpinan
3. Kematangan mental.
4. Penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki.

Program Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jember

Kegiatan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jember

1. PKM Kewirausahaan
2. *Business Plan Competition*
3. Softskills Entrepreneurship
4. Bazar Kewirausahaan
5. Pengadaan PMW dan PHD
6. Pelaksanaan Pelatihan Dunia

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Populasi

Populasi pada penelitian ini berjumlah 8019 orang, diambil dari mahasiswa antar tiap fakultas Universitas Muhammadiyah Jember.

Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini 381 orang, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *slovin*

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, angket, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinearitas dan terbebas dari heterokedastisitas. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi linier berganda dengan program SPSS versi 23,0.

No. Variabel	B/sig.								
	F. Hukum (n=40)	FKIP (n=44)	F. Paik (n=40)	Fk. Eko (n=45)	Pertani (n=40)	Teknik (n=40)	FIKES (n=44)	FISIP (n=44)	AKPAR (n=44)
1. Kebutuhan Prestasi	-0,167/ 0,323	-0,086/ 0,558	-0,169/ 0,419	0,089/ 0,490	-0,196/ 0,255	-0,042/ 0,803	0,080/ 0,577	-0,043/ 0,790	0,065/ 0,711
2. Norma Subyektif	0,168/ 0,249	0,089/ 0,586	-0,080/ 0,676	-0,126/ 0,377	0,533/ 0,006	0,167/ 0,227	0,422/ 0,003	0,022/ 0,147	0,244/ 0,132
3. Efikasi Diri	-0,118/ 0,405	0,247/ 0,186	0,029/ 0,368	-0,132/ 0,389	-0,133/ 0,428	-0,147/ 0,296	-0,025/ 0,819	0,052/ 0,737	-0,079/ 0,635
4. R ²	0,27	0,28	0,17	0,20	0,47	0,28	0,45	0,24	0,25
5. Adjusted R ²	-0,001	0,001	-0,051	-0,026	0,165	0,003	0,148	-0,013	-0,004
6. F	0,990	1,012	0,373	0,622	3,568	1,036	3,487	0,822	0,949

hasil perbandingan analisis regresi berganda diatas, diketahui bahwa variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri mempunyai pengaruh yang berbeda-beda antar tiap fakultas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Hukum

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri pada fakultas hukum dengan nilai $\beta = -0,167$ dan $\beta = -0,188$ mengindikasikan bahwa mahasiswa fakultas hukum memiliki kebutuhan akan prestasi yang dimiliki rendah dan bernilai negatif. Sedangkan $R^2 = 0,27$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 27 persen, sisanya 73 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

2. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri pada FKIP dengan nilai $\beta = -0,086$ memiliki kebutuhan akan prestasi yang dimiliki rendah dan bernilai negatif. Namun pada variabel norma subyektif dan efikasi diri bernilai positif dan signifikan yang berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Sedangkan $R^2 = 0,28$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 28 persen, sisanya 72 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

3. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Psikologi

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan norma subyektif pada fakultas

psikologi dengan nilai $\beta = -0,169$ dan $\beta = -0,080$ bernilai negatif. Namun pada variabel efikasi diri bernilai positif dengan $R^2 = 0,17$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 17 persen, sisanya 83 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Ekonomi

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi pada fakultas ekonomi dengan nilai $\beta = 0,089$ membuktikan bahwa kebutuhan akan berprestasi pada fakultas ekonomi yang memang pada dasarnya dilatar belakangi oleh pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Sedangkan, bernilai negatif pada variabel norma subjektif dan efikasi diri.

5. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Pertanian

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri pada fakultas pertanian dengan nilai $\beta = -0,0196$ dan $\beta = -0,133$ bernilai negatif, namun bernilai positif pada variabel norma subjektif ($\beta = 0,533$) dengan $R^2 = 0,47$ atau 47 persen.

6. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Teknik

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri pada fakultas teknik dengan nilai $\beta = -0,042$ dan $\beta = -0,147$ bernilai negatif. Namun pada variabel norma subjektif ($\beta = 0,167$) bernilai positif yang berarti pentingnya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan $R^2 = 0,28$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 28 persen, sisanya 72 persen

ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

7. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Ilmu Kesehatan

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan norma subjektif pada fakultas ilmu kesehatan bernilai positif dengan nilai $\beta = 0,080$ dan $\beta = 0,422$ (Signifikan). Namun pada variabel efikasi diri ($\beta = -0,025$) bernilai negatif yang berarti pentingnya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan $R^2 = 0,45$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 45 persen, sisanya 55 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

8. Pengujian variabel independen Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi pada fakultas ilmu sosial dan politik bernilai negatif dengan nilai $\beta = -0,043$. Namun pada variabel norma subjektif dan efikasi diri $\beta = 0,022$ dan $\beta = 0,052$ bernilai positif yang berarti pentingnya dukungan dan keyakinan dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha yang mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan $R^2 = 0,24$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 24 persen, sisanya 76 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

9. Pengujian variabel independen Pada Akademi Pariwisata

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan kebutuhan akan prestasi dan norma subjektif pada akademi pariwisata bernilai positif dengan nilai $\beta = 0,065$ dan $\beta = 0,244$. Namun pada variabel efikasi diri $\beta = -0,079$ dengan $R^2 = 0,25$ menunjukkan pemilihan variabel kebutuhan

akan prestasi, norma subyektif dan efikasi diri menjelaskan variasi intensi kewirausahaan sebesar 25 persen, sisanya 75 persen ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan yang tinggi adalah fakultas ilmu kesehatan dimana variabel kebutuhan berprestasi (X1) norma subjektif (X2) bernilai positif dengan $R^2 = 45$ persen dan Fhitung sebesar $3,487 > 2,827$ (signifikan) dengan adanya keyakinan dan niat pencapaian yang tinggi terhadap suatu keinginan seperti menjadi seorang *entrepreneur* membuktikan bahwa pada fakultas kesehatan mempunyai intensi kewirausahaan yang tinggi disamping itu juga adanya dukungan dari orang yang dianggap penting mampu meningkatkan intensi dalam dirinya. Sedangkan intensi kewirausahaan yang rendah adalah fakultas psikologi dimana variabel kebutuhan berprestasi (X1) norma subjektif (X2) bernilai negatif dengan $R^2 = 17$ persen dan Fhitung sebesar $0,373 < 2,827$ (tidak signifikan).

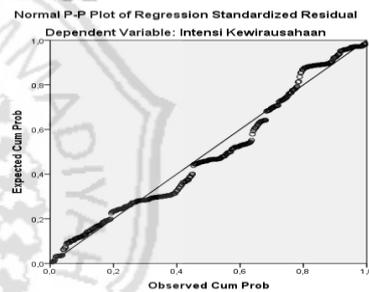
Pengujian Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Item kuesioner dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel (n-2) dan nilai signifikansi < 0,05 (Ghozali, 2013) pengujianya sebagai berikut:

No	Variabel/Indikator	Kriteria 1		Kriteria 2		Keterangan
		r hitung	r tabel	Nilai sig	alpha	
Kebutuhan berprestasi						
1	X1.1	0,685	0,1004	0,000	0,05	Valid
2	X1.2	0,837	0,1004	0,000	0,05	Valid
3	X1.3	0,754	0,1004	0,000	0,05	Valid
4	X1.4	0,643	0,1004	0,000	0,05	Valid
Norma Subjektif						
1	X2.1	0,733	0,1004	0,000	0,05	Valid
2	X2.2	0,850	0,1004	0,000	0,05	Valid
3	X2.3	0,729	0,1004	0,000	0,05	Valid
4	X2.4	0,590	0,1004	0,000	0,05	Valid
Efikasi Diri						
1	X3.1	0,731	0,1004	0,000	0,05	Valid
2	X3.2	0,856	0,1004	0,000	0,05	Valid
3	X3.3	0,753	0,1004	0,000	0,05	Valid
4	X3.4	0,575	0,1004	0,000	0,05	Valid
Intensi Kewirausahaan						
1	Y.1	0,667	0,1004	0,000	0,05	Valid
2	Y.2	0,815	0,1004	0,000	0,05	Valid
3	Y.3	0,724	0,1004	0,000	0,05	Valid
4	Y.4	0,623	0,1004	0,000	0,05	Valid

2. Pengujian Asumsi Klasik
Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan titik-titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Ketentuan dari uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



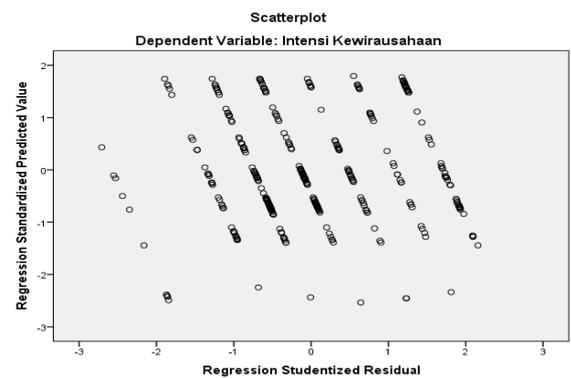
Setelah dilakukan pengujian ternyata semua data terdistribusi secara normal, sebaran data berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Varian Inflation Faktor* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1	Kebutuhan Berprestasi (X_1)	0,995	1,005
2	Norma Subyektif (X_2)	0,994	1,006
3	Efikasi Diri (X_3)	0,990	1,010



Dari tabel menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai tolerance semua variabel bebas lebih dari 10% yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas yang nialinya lebih dari 90%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Pengujian Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan metode grafik *Scatterplot* yang dihasilkan dari *output* program SPSS versi 20, Apabila pada gambar menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat di simpulkan tidak terjadi adanya heterokedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2013).

Pengujian Hipotesis

Uji F

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan uji F. Pengujian dilakukan dengan melihat statistik Fhitung dengan nilai statistik Ftabel dan taraf signifikansi (*p-value*), jika taraf signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan dibawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

No	Kriteria	Keterangan
1	Fhitung (11,548)	Ftabel 2,6284
2	Nilai Signifikansi (0,000)	Taraf Signifikansi (0,05)

Berdasarkan tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel (11,548 > 2,6284) Maka kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa pada tingkat signifikan 5%, dalam hal ini H_0 ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa terbukti kebenarannya (H_a diterima).

Hipotesis dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan uji parsial. Pengujian dilakukan dengan melihat statistik t_{hitung} dengan nilai statistik t_{tabel} dan taraf signifikansi ($p-value$), jika taraf signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan di bawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya.

Tabel Hasil uji Koefisien Determinasi

No	Kriteria	Koefisien
1	R	,290
2	$R Square$,084
3	$Adjusted R Square$,077

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang diperoleh sebesar ,077. Hal ini berarti 77% variasi variabel intensi kewirausahaan dapat dijelaskan oleh kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri, sedangkan sisanya ,033 atau 33% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini seperti kesiapan instrumentasi, kompetensi sikap mental, kecerdasan emosional dan lainnya.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap intensi kewirausahaan antar fakultas didapatkan hasil bahwa tingkat intensi yang

tinggi adalah fakultas kesehatan dengan persamaan analisis regresi linier berganda $Y = 2,288 + 0,080 X_1 + 0,422 X_2 - 0,020 X_3$ sedangkan analisis regresi linier berganda secara keseluruhan diperoleh persamaan garis regresi $Y = 3,044 + 0,022 X_1 + 0,248 X_2 - 0,013 X_3$ persamaan garis tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan prediksi terhadap perubahan variabel dependen yaitu intensi berwirausaha yang dipengaruhi variabel independen yaitu, Kebutuhan akan Prestasi, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri. Nilai koefisien regresi positif diartikan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, peningkatan variabel independen akan meningkatkan variabel dependen dan begitu sebaliknya. Berdasarkan perhitungan diperoleh, sebagai berikut:

3.1 Pengaruh kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Berdasarkan hasil hipotesis pertama pada penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa hasil pengaruh kebutuhan prestasi yang tinggi adalah fakultas kesehatan dengan variabel kebutuhan berprestasi (X_1) bernilai positif dengan $R^2 = 45$ persen dan F_{hitung} sebesar $3,487 > 2,827$ (signifikan). Adanya keyakinan dan niat pencapaian yang tinggi terhadap suatu keinginan seperti menjadi seorang *entrepreneur* membuktikan bahwa pada fakultas kesehatan mempunyai intensi kewirausahaan yang tinggi. Ukuran-ukuran prestasi yang lebih mengedepankan keberhasilan menjadi wirausaha dibandingkan bekerja di perusahaan yang ditunjukkan dengan hasil yang positif dan signifikan. Hal tersebut sama seperti hasil dari fakultas ekonomi dan akademi pariwisata yang berpengaruh secara positif dan signifikan namun berbanding terbalik dengan hasil intensi kewirausahaan mahasiswa dari fakultas hukum, FKIP, psikologi, pertanian, tenik, dan FISIP.

Pada analisis secara keseluruhan yang dilakukan pada sampel, maka terdapat pengaruh tidak signifikan dari variabel kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil perhitungan analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien sebesar 0,022, artinya apabila ada peningkatan nilai variabel kebutuhan akan prestasi dengan memperhatikan seperti pekerjaan yang memiliki tantangan, pengambilan resiko dan suka akan tugas pada mahasiswa maka akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 0,022. Hasil uji kebutuhan berprestasi mempunyai signifikansi hitung sebesar 0,655 dan lebih besar dari 0,05 dan thitung ($0,448 < t_{tabel} (1,966)$) yang berarti bahwa hipotesis kebutuhan berprestasi tidak mempunyai pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan. antara beberapa ukuran seberapa baik pekerjaan yang telah dikerjakan, namun tujuan tidak harus menjadi tujuan itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember hanya dari mahasiswa fakultas kesehatan, ekonomi dan akademi pariwisata yang cenderung ingin menjadi wirausaha sedangkan fakultas yang lain tidak mempengaruhi intensi berwirausaha karena kecenderungan untuk menjadi *job seeker* daripada menjadi *job creator* seperti menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang artinya memiliki tantangan yang tinggi dalam dunia wirausaha saat ini. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhendri (2013) tetapi tidak mendukung pendapat Indarti Rostianti (2008).

3.2 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Hasil analisis hipotesis kedua, maka dapat disimpulkan bahwa variabel norma subjektif menunjukkan nilai positif pada mahasiswa dari fakultas hukum, Fkip, pertanian, teknik, fikes, fisip dan akpar. Berdasarkan hipotesis koefisien setelah diuji menggunakan uji regresi berganda variabel norma subjektif (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel intensi berwirausaha (Y).

Namun berbanding terbalik dengan hasil intensi kewirausahaan mahasiswa dari fakultas psikologi dan ekonomi. Temuan ini menarik karena dari fakultas ekonomi yang memang berlatar belakang ekonomi dan bisnis yang diberikan oleh pihak universitas atau lembaga pendidikan terkait yang telah menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan semangat kewirausahaan dengan dukungan motivasi yang diberikan oleh dosen namun tidak mempengaruhi secara positif dan signifikan sedangkan orientasi pendidikan ekonomi dan bisnis diarahkan untuk terbentuknya lulusan yang siap menjadi wirausaha.

Sedangkan koefisien secara keseluruhan sebesar 0,248, artinya apabila ada penambahan variabel norma subjektif dengan memperhatikan dukungan dari orang yang dianggap penting, maka akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 0,248. Hasil uji norma subjektif mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 dan thitung ($5,856 > t_{tabel} (1,966)$) yang berarti bahwa hipotesis norma subjektif mempunyai pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa norma subjektif mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa yang berarti semakin baik norma subjektif akan berdampak pada semakin tingginya intensi kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan bahwa norma subjektif mempunyai pengaruh terhadap

intensi berwirausaha pada fakultas hukum, Fkip, pertanian, teknik, fikes, fisip dan akpar. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah dukungan dari aspek internal seperti keluarga dan aspek eksternal seperti teman, kerabat dan dosen mampu memberikan mereka keyakinan untuk memulai intensi berwirausahanya. Hal tersebut adalah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika (2012).

3.3 Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil analisis hipotesis ketiga, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri menunjukkan nilai positif pada fakultas pertanian, fkip dan fisip. Sedangkan koefisien setelah diuji menggunakan uji regresi berganda variabel efikasi diri (X3) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel intensi berwirausaha (Y) pada fakultas hukum, ekonomi, psikologi, teknik, akpar dan fikes. Sedangkan koefisien secara keseluruhan sebesar 0,013, artinya apabila ada penambahan variabel efikasi diri dengan memperhatikan keterampilan kepemimpinan dan kematangan mental pada mahasiswa, maka akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 0,013.

Hasil uji efikasi diri mempunyai signifikansi hitung sebesar 0,786 dan lebih besar dari 0,05 dan thitung (-0,272) < ttabel (1,966) yang berarti bahwa hipotesis efikasi diri tidak mempunyai pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa fakultas hukum, ekonomi, psikologi, teknik, akpar dan fikes.

Berdasarkan landasan teori efikasi diri menurut David E. Rye (dalam Saiman,

2014: 48) dapat diartikan bahwa seseorang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan menyakini bahwa dirinya mampu dan memiliki kemampuan untuk menguasai hidup tanpa bergantung pada orang lain. Banyak pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi efikasi diri pada mahasiswa atau keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang dia jalankan dapat dikerjakan dan tetap konsisten. Beberapa pendekatan menurut wulandari (2014) Pertama, *Mastery experience* adalah pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, *Vicarious Experience* adalah meniru pengalaman orang lain. Ketiga, Persuasi verbal adalah ajakan seseorang ataupun penolakan orang-orang yang berada disekelilingnya. Keempat, keadaan fisiologis dan emosi adalah ketika seseorang mengalami rasa kegelisahan yang besar dan tingkat stress yang tinggi, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah terpengaruh oleh keadaan fisik dan emosionalnya, begitupun sebaliknya.

Hipotesis ketiga, memberikan informasi bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Namun karena bukti empiris tidak mendukung hipotesis penelitian. Hal ini disebabkan responden dalam penelitian ini mempunyai pendapat yang berbeda bahwa rasa kepercayaan diri mereka tinggi, karena responden menganggap perhatian dalam kemampuan diri sendiri, Kepercayaan diri dalam memulai usaha, dan jiwa kepemimpinan tidak mempengaruhi intensi untuk memulai mendirikan usaha. Penelitian didukung oleh Wijaya (2014) namun tidak mendukung penelitian oleh Wulandari (2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Kebutuhan berprestasi bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa fakultas ekonomi, fikes dan akpar Universitas Muhammadiyah Jember. Namun berbanding terbalik dengan hasil dari mahasiswa fakultas hukum, FKIP, psikologi, pertanian, teknik, dan FISIP. Hasil temuan ini berarti tidak hanya dengan berani menghadapi segala risiko dan tantangan yang akan dihadapi untuk mengembangkan usaha akan meningkatkan intensi berwirausaha melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya yang harus dijadikan pertimbangan.

b. Norma subjektif bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa fakultas hukum, Fkip, pertanian, teknik, fikes, fisip dan akpar Universitas Muhammadiyah Jember. Namun berbanding terbalik dengan hasil dari mahasiswa fakultas ekonomi, dan psikologi. Hasil temuan ini berarti semakin baik dukungan yang diberikan oleh orang tua, kerabat dan orang yang dianggap penting maka akan meningkatkan intensi berwirausaha.

c. Efikasi diri bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa fakultas pertanian, fkip dan fisip Universitas Muhammadiyah Jember. Namun tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa fakultas hukum, ekonomi, psikologi, teknik, akpar dan fikes. Hasil temuan ini berarti tidak hanya dengan memiliki keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan akan meningkatkan intensi berwirausaha melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya.

Saran

1. Peningkatan tingkat Efikasi Diri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa dapat mengikuti kuliah umum, seminar, pelatihan, dan *talkshow* tentang kewirausahaan, serta dengan pemodelan yaitu dengan cara belajar langsung dari wirausahawan-wirausahawan sukses.
2. Memaksimalkan referensi intensi kewirausahaan secara komprehensif serta memfasilitasi buku kewirausahaan relevan dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. (2015). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Guru Dalam Mengajar, Jiwa Kewirausahaan Dan Penggunaan Medial Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Akutansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2014/2015*. Economic Education Analysis Journal, 4 (2).
- Amelia, N. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Soft Skills dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Jurnal Ekonomika, Vol 11 (2)
- Andika M & Madjid I. 2012. *Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala*.
- Ajzen, Icek (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Journal of Organizational Behavior and*

- Human Decision Processes*, Vol. 50, 179–211.
- Ajzen, I. 2008. *Attitudes and Attitude Change*. Psychology Press: WD Cranoeds
- Baumol, W. J., Litan, R. E., & Schramm, C. J. (2007). *Sustaining entrepreneurial capitalism*. *Capitalism and Society*, 2(2) Article 1. Available at: <http://www.bepress.com/cas/vol2/iss2/art1>
- Berliner & Gage. 1984. *Educational Psychology* Third Edition. USA : Houghton Mifflin Company.
- BPS. 2017. *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2017*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Cook, Curtis W and Hunsaker, Phillip L. (2001). *Management and Organizational Behavior* 3rd edition. McGraw Hill. New York.
- Dharmmesta, B.S. 1998, *Teory Of Planned Behavior Dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen*, *Jurnal Kelola*. No. 18/VII/1998.
- Gaddam, Soumya., 2008. Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfaian Journal of Management Research*. Vol.7, pp. 35-5.
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. 2013. *Organizational Behavior: Managing People and Organizations, Ninth Edition*. Mason: South-Western.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2003). *Social Psychology*. British: Prentice Hall
- Ismail, M., Shaiful Annuar Khalid, Mahmod Othman, Norshimah Abdul Rahman, Kamsol Mohamed Kassim, Rozaihana Shekh Zain, *Entrepreneurial intention among Malaysian Undergraduates*, *International Journal of Business and Management*, Vol 4, No. 10, Oktober 2009.
- Indarti, N., dan R. Rostiani. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia Intensi." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, h. 1–27.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998. *Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices*. *Journal of Business Venturing*. Vol. 13 (1)
- Licht, A. N. *Entrepreneurial spirit and what the law can do about it*. *Comparative Labor Law & Policy Journal*, Vol. 28 No. 4, 2007
- McClelland, D., 1971. The Achievement Motive in Economic Growth, in: P. Kilby (ed.) *Entrepreneurship and Economic Development*, New York The Free Press, 109-123.
- Mathews, C. H. dan S. B. Moser, 1996. "A longitudinal investigation of the impact of family background and gender on interest in small firm ownership". *Journal of Small Business Management*